

PEMBELAJARAN KOOPERATIF: MENJAWAB PERSOALAN MASALAH HUMANISME

Yalvema Miaz
PGSD FIP-UNP

The attitude of arrogance and disconcern about other people is rooted from our inability to synergize numerous conditions that occurred around us. The educational systems and models have not yet given enough room for students to appreciate others, and the school wants to urge them to learn more, they were motivated to defeat each other. The educational progress is measured by numbers, not how the changing on the foundational thinking, emotional structure and the attitude pattern. The phenomenon above needs a solution to seek alternative educational system that rooted to togetherness, it intended to create cooperative learning process. Many experts believe that the principal of cooperative learning is emphasize on the assumption that humans is a social creature, they need each other and mutually dependent. The significance of it, humans can't live alone but need to be together and help each other on their life. Humans can't live alone, they need to be part of the society.

PENDAHULUAN

Berbagai peristiwa kekerasan akhir-akhir ini di tanah air menyentak pikiran kita, media masa mempertontonkan berbagai berita bagaikan “sinetron” bersambung tentang arogansi, kekerasan, perkelahian, perbuatan anarkis yang disebabkan hanya soal sepele. Mungkinkah ini gejala tercerabutnya rasa kemanusiaan. Kebebasan bertindak diluar batas norma dan nilai tentu juga hukum yang selama ini dan harus dijunjung tinggi, sudah dikesampingkan ?. Kasus dan peristiwa itu hampir tiap hari ditontonkan oleh media masa elektronik dan cetak. Misalnya persoalan sepele bisa menimbulkan bentrokan antar kampung, antar geng menyiksa lawan tanpa ampun. Sudah cukup banyak korban jiwa dan harta melayang. Ironisnya ini tidak hanya terjadi di kalangan masyarakat umum, tapi bahkan pelajar dan mahasiswa sudah menjadi hal biasa melakukan tawuran, bahkan ada juga yang membakar kampusnya alamatnya sendiri.

Tindakan kekerasan dan tidak mempedulikan orang lain telah memperlihatkan sikap arogansi berlebihan dan mau menang sendiri dan ini perlu di sikapi apakah ada sesuatu yang tidak benar disekitar kita. Landasan falsafat hidup yang sejak di SD di agung-agungkan bahwa kita bangsa yang ramah, tampaknya sudah mulai berubah bakal menjadi bangsa beringas. Pertanyaan itu tidak hanya datang dari negeri ini, mungkin juga bangsa lain yang secara langsung

dan transparan menyaksikan informasi dari media global.

Sikap arogansi dan tidak mempedulikan orang lain berakar dari ketidakmampuan kita untuk mensinergikan berbagai perbedaan yang ada di sekitar. Sistem dan model pendidikan belum maksimal memberikan ruang bagi siswa untuk saling menghargai dan bekerjasama, sekolah lebih banyak memacu untuk mengetahui sesuatunya lebih banyak, bukan untuk menjadi sesuatu yang lebih baik, mereka di motivasi untuk mengalahkan orang lain. Kemajuan belajar diukur dengan capaian angka-angka, bukan dengan perubahan-perubahan mendasar pada cara berpikir, struktur emosi dan pola sikap (Mata, 2005).

Dunia pendidikan kita dengan suasana kompetitif yang muncul di kalangan sekolah untuk menjadi yang terbaik telah mendorong para siswa untuk meningkatkan semangat belajar yang positif. Akan tetapi suasana pembelajaran seperti itu secara tidak sadar akan menimbulkan suasana permusuhan di kelas. Seorang anak termotivasi untuk mengalahkan teman-teman sekelas atau sekolah. Menurut Lie (2004), sikap agar aku bisa menang, orang lain harus kalah, erat hubungannya dengan tujuan untuk “mengalahkan segala cara”. Seseorang yang berambisi untuk menang, tetapi tidak bisa mengalahkan orang lain, bisa tergoda untuk menjatuhkan pesaingnya dengan cara apapun.

Dari fenomena di atas, diperlukan suatu solusi menjadi model pendidikan alternatif yang intinya berakar kepada kebersamaan. Salah satunya menerapkan pembelajaran kooperatif pada berbagai mata pelajaran mulai dari SD sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak pendapat para ahli yang seprinsip bahwa, penekanan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) pada prinsipnya menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial, saling membutuhkan dan saling ketergantungan. Artinya manusia tidak bisa hidup sendiri kecuali dalam kebersamaan dan tolong menolong dalam kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu, mereka perlu bersama hidup dalam kelompok atau masyarakat.

Pembelajaran Kooperatif

Adalah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Prinsip pembelajaran kooperatif adalah mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individu serta berkembangnya sikap ketrgantungan yang positif dan mendorong peningkatan kegairahan belajar siswa (Etin, 2007). Sedangkan Cooper menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan kelompok kecil yang heterogen, anggota kelompok tersebut akan mempunyai tanggung jawab dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam menyelesaikan tugas para siswa akan menyelesaikan secara bersama kelompoknya, setiap siswa anggota kelompoknya saling bekerja sama, saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Belajar bagi siswa belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum lagi menguasai bahan pelajaran. Menurut Lungdren (1994) unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah;

(a) para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”, (b) para siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggung jawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, (c) para siswa harus berpandangan

bahwa merek semua memiliki tujuan yang sama, (d) para siswa membagi tugas dan berbagi tanggung jawab diantara para anggota klompok, (e) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok, (f) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh ketrampilan bekerjasama selama belajar, (g) setiap siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Selanjutnya menurut Thompson (1995), dalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang siswa dengan kemampuan yang heterogen. Artinya kelompok tersebut terdiri dari campuran kemampuan siswa, jenis kelamin, suku. Intinya akan bermanfaat untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pada pembelajaran kooperatif dapat diajarkan ketrampilan-ketrampilan khusus agar dapat bekerjasama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan (Slavin, 1995).

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif jelas berbeda dengan pembelajaran yang menekankan kecenderungan siswa untuk maju sendiri atau berprestasi sendiri seperti fenomena pendidikan di sekolah yang sekarang cenderung hanya memacu siswa untuk menjadi yang terbaik

semata. Sedangkan pembelajaran kooperatif tujuannya menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Slavin, 1994).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya-tidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, et al (2000) yaitu:

a. Hasil Belajar akademik

Dalam pembelajaran kooperatif meskipun beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis penting lainnya. Siswa akan terbantu untuk mengharungi kehidupan dan memudahkan siswa memahami konsep-konsep yang sulit, sehingga dapat memperbaiki prestasi dan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Para pengembang model ini, telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Disamping mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain pembelajaran kooperatif dengan adanya pengelompokan siswa secara heterogen, membuat siswa menerima seluas-luasnya perbedaan antar sesama baik ras, agama, budaya, kelas sosial, tingkat kemampuan dan sebagainya. Pembelajaran ini memberi peluang siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai sesama.

c. Pengembangan ketrampilan sosial

Pembelajaran kooperatif juga bertujuan utama untuk mengajarkan kepada siswa

ketrampilan kerjasama dan berkolaborasi, karena ketrampilan ini sangat besar gunanya dalam kehidupan siswa. Menurut Isjoni (2007), penerapan pembelajaran kooperatif agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Elemen Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok belum tentu mencerminkan pembelajaran kooperatif, walaupun secara teknis tampaknya sama. Sering disaksikan di kelas suasana belajar bersama dalam waktu yang sama. Tetapi tidak mencerminkan kerjasama antar anggota kelompok. Untuk itu, perlu diperhatikan elemen-elemen pembelajaran kooperatif sebagai berikut (Johnson & Smith, 1991; Anita Lie, 2004) :

a. Saling ketergantungan positif

Maksudnya keberhasilan suatu karya sangat ditentukan pada usaha setiap anggotanya, semuanya harus bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan yang sama. Untuk itu perlu diciptakan kelompok kerja efektif dengan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Dalam metode Jigsaw, Aronson menyarankan jumlah anggota kelompok dibatasi sampai 4 orang saja dan keempat anggota itu ditugaskan membaca bagian yang berlainan. Keempat anggota ini berkumpul dan saling bertukar informasi. Selanjutnya pengajar mengevaluasi mengenai seluruh bagian. Dengan cara ini setiap anggota merasa punya tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar yang lain bisa berhasil.

Penilaian dilakukan dengan cara, setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok didapat dari kerjasama anggota. Untuk menjaga keadilan setiap anggota menyumbangkan

poin di atas nilai rata-rata mereka. Misalnya nilai rata-rata si A adalah 65 dan kali ini dia mendapat 75, dia akan menyumbangkan 7 poin untuk nilai kelompok mereka. Dengan begitu, setiap siswa akan bisa mempunyai kesempatan untuk memberikan sumbangan nilai kelompok. Selain itu beberapa siswa yang kurang mampu tidak akan merasa minder terhadap rekan-rekannya karena mereka juga telah memberikan sumbangan.

b. Tanggung jawab perseorangan

Unsur ini merupakan akibat dari unsur pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran kooperatif setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kuncinya metode ini berhasil apabila pengajar telah menyiapkan penyusunan tugasnya. Pengajar atau guru harus membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus dapat melaksanakan tanggung jawabnya sendiri agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

Dalam teknik Jigsaw yang telah dikembangkan oleh Aronson, bahan bacaan dibagi menjadi empat bagian masing-masing siswa mendapat dan membaca satu bagian. Dengan cara itu siswa yang tidak melaksanakan tugasnya akan diketahui dengan jelas dan mudah. Rekan-rekan dalam kelompok akan menuntutnya untuk melaksanakan tugas agar tidak menghambat yang lainnya.

c. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil kerjasama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

Tujuan sinergi dimaksud adalah meujudkan penghargaan perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman,

keluarga, sosial ekonomi yang berbeda. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya anggota kelompok. Sinergi akan terbentuk dalam proses kelompok yang cukup panjang. Oleh karena itu anggota kelompok akan banyak mengetahui dan saling mengenal dan akan menerima satu sama lain dalam interaksi individu.

d. Komunikasi antar anggota

Pembelajaran kooperatif akan dapat memberikan ketrampilan berkomunikasi sesama anggota kelompok. Sebelum diberikan tugas guru mengajarkan terlebih dahulu cara-cara berkomunikasi yang baik. Karena tidak semua siswa mempunyai ketrampilan mendengarkan atau berbicara yang baik. Keberhasilan kelompok berkomunikasi tergantung dari kesiapan mereka untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk menyampaikan pendapat pribadinya.

Guru juga menjelaskan tatacara berkomunikasi, bagaimana cara mengeluarkan pendapat atau menyanggah pendapat teman tanpa menyinggung perasaan. Tentunya para siswa tidak akan serta merta mampu berkomunikasi dengan baik, ini memerlukan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

e. Evaluasi

Guru menjadwalkan untuk mengevaluasi proses kerja kelompok agar selanjutnya bisa bekerja sama yang lebih baik dan efektif. Evaluasi dilakukan cukup sekali-kali dalam beberapa kali pembelajaran. Gunanya untuk memperbaiki jika terdapat kelemahan dari tujuan utama pembelajaran kooperatif.

Pendekatan dalam Pembelajaran Kooperatif

Ada beberapa model pembelajaran kooperatif, Arends (2001) membagi kepada empat pendekatan secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Student Teams Achievement Division (STAD).

Pendekatan ini dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkin dan merupakan pendekatan

pembelajaran yang paling sederhana. Belajar kelompok menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks. Siswa dalam kelas dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang dan mereka harus heterogen, laki-laki, perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi-sedang-rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui tutorial, kuis, atau diskusi. Secara individual setiap minggu atau lebih diberi kuis. Kuis itu diskor dan setiap individu dilihat perkembangan skornya. Skor tidak harus melampaui skor rata-rata mutlak siswa, tetapi bisa melampaui skor sebelumnya.

b. Investigasi kelompok.

Ini merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini pertama kali dikembangkan Thelan dan berbeda dengan STAD dan Jigsaw dimana siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari maupun bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih terpusat pada guru.

Dalam pelaksanaan investigasi kelompok, dibagi kelompok dengan anggota 5-6 orang siswa yang heterogen. Dalam beberapa kasus kelompok mdapat dibentuk berdasarkan pertimbangan keakraban atau minat yang sama dan topik tertentu. Siswa dapat memilih topik untuk diselidiki secara mendalam dan seterusnya

mempresentasikan laporannya di depan kelas.

c. Pendekatan Struktural.

Pendekatan ini dikembangkan oleh Spencer Kagen dan kawan-kawan. Walaupun banyak kemiripan dengan pendekatan lain, akan tetapi lebih menekankan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tugas sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional seperti resitasi dimana guru mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa dan siswa memberikan jawab setelah mengangkat tangan dan ditunjuk. Struktur menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih mencirikan penghargaan kelompok daripada penghargaan individual.

Pendekatan struktural dikenal untuk perolehan isi akademik dan struktur mengajarkan ketrampilan sosial atau ketrampilan kelompok. Diantara struktur yang terkenal adalah *think-pair-share* dan *numbered-head-together* yang digunakan untuk mengajarkan isi akademik atau mencheck pemahaman siswa terhadap isi tertentu. Sedangkan *active listening* dan *time token* merupakan dua contoh yang dikembangkan untuk mengajarkan ketrampilan sosial.

d. Jigsaw.

Pertama kali di kembangkan oleh Elliot Aronson dan teman-teman di Universitas Texas dan kemudian diadopsi oleh Slavin dan teman-teman di Universitas John Hopkins (Arend, 2001). Untuk lebih jelas keempat pendekatan pembelajaran kooperatif ini dapat dipaparkan pada tabel berikut :

	STAD	JIGSAW	Investigasi Kelompok	Pendekatan struktural
Tujuan kognitif	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik sederhana	Informasi akademik tingkat tinggi dan ketrampilan inkuiri	Informasi akademik sederhana
Tujuan sosial	Kerja kelompok dan kerjasama	Kerja kelompok dan kerjasama	Kerja dalam kelompok	Ketrampilan kelompok dan

			kompleks	ketrampilan sosial
Struktur tim	Kelompok belajar heterogen dengan 4-5 orang anggota	Kelompok belajar heterogen dengan 5-6 orang anggota menggunakan pola kelompok asal dan kelompok ahli	Kelompok belajar dengan 5-6 orang anggota homogen	Bervariasi, berdua, bertiga, kelompok 3-5 orang anggota
Pemilihan topik pelajaran	Biasanya guru	Biasanya guru	Biasanya siswa	Biasanya guru
Tugas utama	Siswa dapat menggunakan lembar kegiatan dan saling membantu untuk menuntaskan materi belajarnya	Siswa mempelajari materi dalam kelompok ahli kemudian membantu anggota kelompok asal mempelajari materi itu	Siswa menyelesaikan inkuiri kompleks	Siswa mengerjakan tugas-tugas sosial dan kognitif
Penilaian	Tes mingguan	Bervariasi dapat berupa tes mingguan	Menyelesaikan proyek dan menulis laporan dapat menggunakan tes, uraian	Bervariasi
Pengakuan	Lembar pengetahuan dan publikasi lain	Publikasi lain	Lembar pengakuan dan publikasi lain	Bervariasi

PENUTUP

Model pembelajaran kooperatif jika dilaksanakan secara efektif pada proses pembelajaran di sekolah diharapkan akan dapat memberikan sumbangan dalam menumbuhkembangkan jiwa kebersamaan dan kasih sayang serta kerjasama saling menghargai. Pengalaman belajar seperti itu menjadi basis utama siswa untuk menghadapi situasi nyata dalam kehidupannya dalam kelompok, masyarakat dan negara.

Secara berkelanjutan model pembelajaran kooperatif dapat dimulai dari SD dan diteruskan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga pembiasaan dalam proses pembelajaran akan menjadi ciri kehidupan generasi mendatang untuk saling menghormati dalam kebersamaan bangsa yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Etin, Solihatin.2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Guruvalah.2010. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Belajar*. http://www.psikologi_belajar.
- Isjoni.2007. *Cooperative Learning. Mengembangkan kemampuan Belajar Berkelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kagan, S.1994. *Coperative Learning*. San Juan Capistrano CA: Kagan Cooperative Learning.
- Lie, Anita.2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Miller, Courtney, K & Reece L. Peterson. *Creative Positive Climate: Cooperative Learning*. <http://www.indiana.edu/~safeschl>

Slavin, R.E.1990. *Cooperative Learning: Theory, research and Practice*. New York: Englewood Cliffs. Prentice Hall

Young, Christie M. Encyclopedia of Educational Technology. Cooperative Learning. <http://www.encyclopediaofeducationaltechnology.htm>.

